

HUBUNGAN PERAN DAN PENGETAHUAN IBU DALAM PENCEGAHAN KEKAMBUIHAN ALERGI MAKANAN PADA BALITA

Relationship Between Mothers' Role and Knowledge in Recurrence Prevention of Food Allergy for Children Under Five Years-Old

Fitria Rinawarti

FKM Universitas Airlangga, fitri_aris@yahoo.com

Alamat Korespondensi: Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Terdapat 30-40 % penderita alergi di seluruh dunia pada tahun 2011. Hal ini sejalan dengan data dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) yang mencatat kejadian alergi meningkat sebanyak tiga kali lipat mulai tahun 1993 hingga 2006. Orang tua sangat berperan penting dalam mengatasi kekambuhan alergi pada anak agar kekambuhan alergi tidak sering terjadi dan tidak semakin berat kekambuhannya. Tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan antara peran dan pengetahuan ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Poli Spesialis Anak Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya pada bulan Oktober 2015 – Januari 2016. Pengambilan sampel dengan menggunakan *metode simple random sampling*. Sampel penelitian yaitu 39 ibu dari anak yang menderita alergi makanan. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 orang (38,5%) mempunyai pengetahuan ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita, sedangkan 26 orang (66,7%) kurang berperan baik dalam pencegahan kekambuhan alergi. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara peran ibu ($p=0,030$) dan pengetahuan ibu ($p=0,00001$) dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita. Kesimpulan penelitian adalah ibu dengan peran yang kurang baik mempunyai anak balita dengan kekambuhan alergi berat, sedangkan ibu balita dengan pengetahuan yang baik mempunyai anak balita dengan kekambuhan alergi yang ringan.

Kata kunci: kekambuhan alergi, peran ibu, pengetahuan ibu, *cross sectional*

ABSTRACT

There are 30-40% of allergy patients worldwide in 2011. This is in line with data from the Center for Disease Control and Prevention (CDC) which records the incidence of allergies has tripled from 1993 to 2006. Parents are very important to overcome allergic recurrence in children so that allergic relapses do not occur often and do not get a heavier recurrence. The research objective is to analyze the relationship between the role and knowledge of mothers in the prevention of recurrence of food allergies in infants. This research was an observational analytic study using a cross-sectional design. This research was conducted at the Children's Specialist Poly Hospital of Jemursari Islamic Hospital in October 2015 - January 2016. Sampling using a simple random sampling method. The research sample is 39 mothers of children who suffer from food allergies. Data analysis using the chi-square test. The results showed that 15 people (38.5%) had maternal knowledge in preventing recurrence of food allergies in under five years children, while 26 people (66.7%) lacked a good role in preventing allergic recurrence. Statistical test results using chi-square showed that there was a relationship between the role of the mother ($p = 0.030$) and the mother's knowledge ($p = 0.00001$) in the prevention of recurrence of food allergy in infants. The conclusion of the study is that mothers with unfavorable roles have children under five with severe allergic recurrence, while mothers of toddlers with good knowledge have children under five with mild allergic recurrence.

Keywords: *recurrence allergies, mother's role, mother's knowledge, cross sectional*

PENDAHULUAN

Alergi merupakan reaksi yang terjadi oleh suatu makanan yang pada dasarnya merupakan reaksi hipersensitivitas tipe I, sedangkan hipersensitivitas makanan digunakan untuk reaksi hipersensitivitas tipe III atau IV. Reaksi hipersensitivitas adalah respon imun yang terjadi sesudah mengkonsumsi suatu jenis makanan yang mengandung allergen atau zat penyebab alergi (Akib, 2010).

Alergi makanan merupakan suatu jenis gejala dari penyakit yang menyerang beberapa organ dan sistem tubuh yang ditimbulkan oleh alergi terhadap suatu makanan tertentu. Menurut beberapa kepustakaan yang ada, alergi makanan digunakan untuk menjelaskan suatu reaksi terhadap makanan yang pada dasarnya adalah reaksi hipersensitivitas tipe I dan hipersensitivitas terhadap makanan yang pada dasarnya adalah reaksi hipersensitivitas tipe III dan IV (Akib, 2010).

Sistem imun atau sistem kekebalan tubuh memproduksi antibodi berupa jenis protein yang berbeda-beda, yaitu IgA, IgM dan IgG untuk melawan virus dan bakteri. Seseorang yang mengalami alergi, kinerja sistem imun akan meningkat dan memproduksi banyak antibodi. Antibodi yang banyak bereaksi terhadap adanya zat penyebab alergi atau *allergen* yaitu IgE. Antibodi Immunoglobulin E mengikat dan bereaksi pada cell mast. Apabila terpapar zat pemicu alergi atau allergen maka cell mast akan memberikan tanda dan sel-sel tersebut akan mengeluarkan histamin yang bisa mengakibatkan perubahan pada beberapa tubuh, misalnya muncul merah-merah pada kulit, meningkatnya lapisan *mucus* dan pembengkakan pada lapisan hidung dalam bentuk lendir pada hidung atau ingus. Perubahan ini biasanya disebut dengan radang yang bisa menyebabkan bermacam-macam gejala alergi (Sulistiawati, 2008).

IgE akan mengikat allergen di permukaan sel dan melepaskan histamin (zat yang menimbulkan kepekaan tubuh) yang ada di dalam sel. Histamin menyebabkan hidung berair, hidung tersumbat, kulit gatal, dan sesak napas. Karenanya, histamin disebut juga sebagai mediator (perantara) timbulnya gejala alergi (Widjaja, 2008).

Alergi merupakan penyakit umum yang ada dalam masyarakat. Penyebab alergi bisa dari mana saja, tanpa disadari datangnya, dan kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat meskipun alergi dapat mengganggu penderita. Masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit alergi bisa

hilang dengan sendirinya. Penyakit alergi merupakan penyakit yang dapat hilang setelah diobati, kemudian muncul lagi jika obatnya telah habis, sehingga dapat diartikan alergi merupakan penyakit kambuhan yang tidak dapat diobati (Widjaja, 2008).

Setiap makanan pada prinsipnya bisa menimbulkan reaksi alergi terhadap anak-anak. Dalam kelompok umur tertentu anak-anak mempunyai perbedaan jenis makanan yang sangat mudah menimbulkan reaksi gejala alergi. Seperti halnya pada bayi dan anak balita, mereka lebih sering alergi dengan makanan-makanan dasar. Makanan yang sering menimbulkan gejala alergi pada anak-anak adalah telur, susu sapi, kacang-kacangan, gandum, makanan laut (*seafood*), dan kedelai. Reaksi gejala alergi yang disebabkan oleh makanan pada anak-anak bisa terlihat bermacam-macam pada tubuh, pada organ pencernaan, dapat terlihat pada kulit, pada organ pernapasan ataupun pada organ lainnya. Reaksi gejala alergi yang terjadi bisa ringan sampai berat, misalnya terasa gatal-gatal dikulit leher hingga terjadi syok yang bisa membahayakan jiwa (Graha, 2010).

Gejala klinis alergi makanan, terutama pada reaksi cepat, seringkali dapat diungkapkan oleh penderita sendiri jika penderita cukup besar atau oleh orang tua pada anak yang masih kecil, karena hubungan sebab akibatnya cukup jelas. Alergi makanan fase lambat seringkali memerlukan pertolongan dokter, dan ini merupakan bagian terbanyak dari penderita alergi makanan. Gejala seringkali sudah dijumpai sejak masa bayi. Makanan tertentu dapat menimbulkan gejala yang lain. Misalkan udang yang bisa menimbulkan urtikaria, sedangkan kacang-kacangan seperti kacang tanah bisa mengakibatkan pernapasan sesak. Susu sapi yang dikonsumsi oleh anak bisa menyebabkan gejala alergi pada saluran pernapasan, kulit, saluran pencernaan dan reaksi anafilaksis. Makanan lain juga dapat menimbulkan gejala serupa, bahkan buah-buahan dilaporkan menimbulkan reaksi anafilaksis (Akib, 2010).

Penyebab dari alergi belum dapat diketahui dengan jelas dan pasti, akan tetapi ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya alergi. Faktor-faktor yang mempengaruhi alergi antara lain yaitu faktor pajanan alergi, genetik, dan imaturitas usus. Pajanan terhadap suatu allergen tergantung pada kebiasaan dan norma kehidupan disekitarnya. Orang tua lebih mengetahui makanan yang menjadi kesukaan anak yang bisa menyebabkan alergi, dan tidak jarang gejala alergi akan hilang jika bisa menghindari makanan pencetus alergi. Faktor

pencetus sebenarnya bukan merupakan penyebab terjadinya alergi, namun menyulut terjadinya gejala alergi (Akib, 2010).

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan seseorang. Pengetahuan juga diperlukan sebagai dukungan dalam hal menumbuhkan rasa percaya diri seseorang maupun sikap dan perilaku setiap harinya, sehingga bisa dikatakan juga bahwa pengetahuan adalah suatu fakta yang mendukung tindakan dan perilaku dari seseorang. (Notoatmodjo, 2007).

Tingkat pengetahuan dalam domain kognitif terdapat enam tingkatan, sebagai berikut : Tahu yaitu suatu kemampuan dalam mengingat materi yang dapat dipelajari, dari semua bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterimanya. Cara kerja untuk mengukur bahwa orang mengetahui tentang apa yang dipelajari antara lain mengidentifikasi, menyebutkan, menguraikan, dan mengatakan. Memahami yaitu kemampuan seseorang dalam menjelaskan secara tepat dan benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

Aplikasi yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi atau situasi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat juga diartikan sebagai pengguna rumus, hukum-hukum, metode, prinsip-prinsip dan sebagainya. Analisis yaitu kemampuan dalam hal menjabarkan materi atau suatu objek dalam suatu komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi dan masih berkaitan satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat juga dari penggunaan kata kerja seperti kata kerja memisahkan, menggolongkan, mengelompokkan, dan menggambarkan.

Sintesis yaitu kemampuan seseorang untuk menghubungkan bagian-bagian dalam bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada. Evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu objek atau materi tersebut berdasarkan suatu cerita yang sudah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang ada.

Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo (2007) meliputi beberapa hal yaitu pendidikan, pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan juga kemampuan di luar dan di dalam sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan juga dapat mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi

pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi kesehatan yang didapatkan maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh tentang kesehatan. Informasi, Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan non formal maupun pendidikan formal bisa memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan pendapat dan kepercayaan seseorang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa memberikan pesan-pesan yang berisi kepercayaan atau sugesti yang dapat mengarahkan pendapat seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Ekonomi yaitu status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini juga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengalaman yaitu Pengetahuan yang dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

Usia yaitu usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia seseorang yang semakin bertambah akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkapnya, sehingga pengetahuan yang didapatkan menjadi semakin baik. Pada usia tengah yaitu antara 41 - 60 tahun seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang sudah dicapai pada usia dewasa. Sedangkan pada usia tua yaitu lebih dari 60 tahun merupakan usia yang tidak produktif lagi dan hanya menikmati hasil dari prestasinya.

Orang tua sangat mempunyai peran penting dalam hal membantu anak untuk mengatasi masalah alergi, tidak hanya mendatangi dokter, namun juga memerlukan informasi dan pengetahuan yang tepat dan benar dalam menangani kasus alergi pada

anak. Tidak hanya dari segi medis, tetapi bisa juga dari lingkungan hidup disekelilingnya, mulai dari lingkungan dan makanan yang dikonsumsi (Graha, 2010).

Definisi peran secara umum adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada suatu peristiwa". Soekanto (2007) menyebutkan bahwa peran terdiri dari tiga hal, yaitu peran meliputi norma yang dijelaskan dengan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat, peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh seseorang masyarakat sebagai individu, peran juga bisa dikatakan sebagai perilaku seseorang yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Peran orang tua terhadap anak-anaknya menurut Kizzio (2014) yaitu orang tua sebagai pendidik, pelindung, pengarah, penasehat dan penanggung jawab. Peran orang tua sebagai pendidik tidak sama dengan peran tenaga pendidik yang ada di lembaga pendidikan. Anak diajarkan tentang sopan santun dalam keluarga, tentang bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain. Orang tua mengambil peran sebagai pendidik, mengajarkan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Orang tua sebagai pelindung

Jenis perlindungan yang biasa diberikan orang tua kepada anak terdiri dari perlindungan kesehatan, keamanan, dan jaminan kesejahteraan. Orang tua sebagai tenaga pengarah, orang tua berperan dalam mengarahkan anaknya pada hal yang baik dan berguna bagi kehidupannya. Orang tua sebagai penasehat, orang tua berperan sebagai penasehat, peran ini merupakan lanjutan dari peran orang tua sebagai pendidik. Orang tua sebagai penanggung jawab, peran orang tua sebagai penanggung jawab, dalam hal ini orang tua mempunyai peranan untuk bertanggung jawab apabila anak mengalami masalah yang tidak baik dilingkungan sekolah atau dimanapun.

Balita merupakan istilah yang umum untuk anak yang berusia antara 1 - 3 tahun atau yang disebut dengan batita dan anak prasekolah yang berusia antara 3 - <5 tahun. Pada saat usia batita, anak masih tergantung sepenuhnya kepada orang tua untuk melakukan kegiatan-kegiatan penting, seperti makan, buang air besar dan buang air kecil, dan

mandi. Perkembangan dalam berbicara dan juga berjalan sudah mulai baik, akan tetapi kemampuan yang lain masih sangat terbatas (Sutomo, 2010).

Alergi makanan merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh reaksi IgE terhadap bahan (zat kimia) makanan. Alergi makanan dapat mengganggu fungsi otak dan sistem organ tubuh serta mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Berdasarkan penelitian Candra (2011) menunjukkan sebagian besar 49% responden sensitif terhadap alergen makanan. Jenis makanan yang paling banyak menyebabkan alergi pada anak-anak dan dewasa berturut-turut adalah udang, putih telur dan maizena. Susu sapi dan tepung terigu merupakan jenis makanan yang paling banyak menyebabkan alergi hanya pada anak-anak, sedangkan pada dewasa, makanan yang paling banyak menyebabkan alergi adalah kepiting.

Terdapat 30-40% penderita alergi pada tahun 2011 berdasarkan data dari *World Allergy Organization* (WAO), hal yang sama juga ditunjukkan oleh data dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) dimana data tersebut juga mencatat bahwa angka kasus alergi meningkat tiga kali lipat mulai tahun 1993 sampai 2006. Di Amerika pada tahun 2011 orang yang menderita alergi makanan kira-kira 2-2,5 % terjadi pada orang dewasa dan 6-8 % terjadi pada anak. (Judarwanto, 2012).

Angka kejadian alergi pada anak di Indonesia belum dapat diketahui secara pasti, namun beberapa ahli memperkirakan sekitar 25-40% anak pernah mengalami alergi makanan. Di negara yang berkembang angka kejadian alergi yang telah dilaporkan masih sedikit. Kasus tersebut berkaitan dengan masih banyaknya kesalahan diagnosa dan masih kurangnya perhatian terhadap kejadian alergi daripada dengan kasus penyakit diare atau penyakit infeksi saluran pernapasan yang lebih dianggap mematikan (Judarwanto, 2012).

Jumlah kasus alergi di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, dimana pada tahun 2013 terdapat 35 kasus, tahun 2014 terdapat 280 kasus sedangkan pada Januari - Oktober 2015 terdapat 358 kasus pasien yang berkunjung dengan kasus alergi makanan (Rekam Medis Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya, 2015).

Hasil penelitian Maria (2014) menunjukkan peran orang tua yang kurang baik dalam memberikan perlindungan menghindari *allergen* terhadap anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua dari 30 responden adalah 56 % berpendidikan tinggi sehingga peran

orang tua menjadi baik. Menurut Mubarak (2006) tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan seseorang yang semakin tinggi mengakibatkan seseorang akan lebih mudah dalam menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, akan tetapi jika seseorang mempunyai pendidikan yang rendah, akan mempengaruhi perkembangan dan sikap dari seseorang terhadap informasi yang didapatkan serta nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Hasil penelitian Maria (2014) menunjukkan anak yang menderita alergi mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui tentang hubungan antara peran dan pengetahuan orang tua dalam mencegah kekambuhan alergi makanan pada anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu observasional analitik, dengan menggunakan studi *cross sectional* dimana penelitian ini menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel bebas dan variabel terikat hanya satu kali pada satu waktu itu (Nursalam, 2013).

Lokasi penelitian dilakukan di Poli Spesialis Anak Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya pada bulan Oktober 2015 – Januari 2016. Populasi penelitian ini yaitu semua orang tua dari anak yang mengalami alergi makanan yang datang ke Poli Spesialis Anak Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya sebanyak 43 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dengan besar sample sebanyak 39 orang yang didapatkan dari pengambilan secara acak dari populasi.

Variabel dan definisi operasional dalam penelitian. Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki oleh satuan penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu, misalnya pendidikan, jenis kelamin, penyakit, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, status perkawinan dan lain sebagainya (Notoadmodjo, 2007). Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu peran ibu, dan pengetahuan ibu.

Definisi Operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang akan diamati (Nursalam, 2013). Karakteristik ibu (responden) yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan. Umur adalah jumlah tahun mulai dari kelahiran responden sampai saat pengumpulan data dengan kategori umur antara 20- < 35 tahun dan umur \geq 35 tahun. Pendidikan adalah

suatu tahapan dalam mendapatkan pengetahuan yang dilihat dari pendidikan terakhir seseorang. Kategori pendidikan yaitu Dasar (SD), Menengah (SMP dan SMA). Tinggi (Diploma/Sarjana). Pekerjaan adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk menghasilkan uang. Kategori pekerjaan yaitu bekerja dan tidak bekerja.

Karakteristik balita antara lain Umur, jenis kelamin, riwayat alergi dalam keluarga, tes alergi. Umur adalah jumlah tahun mulai dari kelahiran responden sampai saat pengumpulan data dengan kategori umur 1 - <3 tahun dan umur 3 - <5 tahun. Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang dilahirkan dengan kategori laki-laki dan perempuan.

Riwayat alergi dalam keluarga adalah riwayat penyakit alergi dalam keluarga yang pernah diderita oleh minimal salah satu anggota keluarga penderita (dalam satu genetik) dengan kategori ada dan tidak ada. Tes alergi adalah suatu pemeriksaan tubuh yang dilakukan untuk mengetahui jenis penyakit alergi yang diderita dengan kategori sudah dilakukan dan tidak dilakukan.

Variabel peran ibu, peran ibu adalah suatu perilaku dan tindakan orang tua dalam memberikan perlindungan kesehatan, mencegah terjadinya kekambuhan alergi makanan dengan kategori peran baik dan peran kurang baik. Peran ibu dapat diukur menggunakan skala *likert* dengan menggunakan teori Azwar (2013), yaitu menggunakan pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Pertanyaan positif menggunakan kriteria sebagai berikut : sangat setuju (ss) diberi nilai empat, setuju (s) diberi nilai tiga, tidak setuju (ts) diberi nilai dua, dan sangat tidak setuju (sts) diberi nilai satu, sedangkan untuk pertanyaan negatif menggunakan kriteria sebagai berikut: Sedangkan pernyataan negatif dengan kriteria sebagai berikut: sangat setuju (ss) diberi nilai satu, setuju (s) diberi nilai dua, tidak setuju diberi nilai tiga, sangat tidak setuju diberi nilai empat.

Untuk memberikan skor individual bisa menggunakan cara menurut teori Azwar (2013) yaitu dengan membandingkan skor individu dengan harga rata-rata skor kelompok dimana responden tersebut termasuk. Perbandingan relatif ini menghasilkan interpretasi skor individual sebagai kurang atau lebih dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya.

Perbandingan tersebut harus dinyatakan dalam satuan deviasi standar kelompok, artinya mengubah skor individual menjadi skor standar atau baku. Hasil interpretasi tersebut dapat digunakan untuk mengelompokkan peran responden termasuk

berperan baik apabila nilai skor: $T_{responden} > \text{Mean } T$ dan berperan tidak baik apabila nilai skor : $T_{responden} \leq \text{Mean } T$. Rumus untuk nilai T yaitu :

$$T = 50 + 10 \frac{x - \bar{x}}{s}$$

$$s = \frac{\sqrt{\sum (x - \bar{x})^2}}{n - 1}$$

Keterangan :

- T = Skor prilaku
 x = Skor responden pada skala sikap yang hendak dirubah menjadi skor T
 \bar{x} = Mean skor kelompok
 s = Standar deviasi
 n = Jumlah responden

Cara pengukuran yaitu baik jika nilai $T > 50$ dan kurang baik jika nilai $T \leq 50$. Variabel pengetahuan orang tua diukur menggunakan teori Notoatmodjo (2007) dengan kriteria sebagai berikut: Baik bila skor $> 75\% - 100\%$, Cukup bila skor $60\% - 75\%$, Kurang bila skor $< 60\%$. Variabel frekuensi kekambuhan alergi makanan yaitu frekuensi munculnya reaksi alergi makanan berulang pada pasien yang dinyatakan oleh diagnosis dokter dengan kategori kambuh dengan gejala ringan dan kambuh dengan gejala berat.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara menggunakan kuesioner yang diberikan pada orang tua anak yang berkunjung di Poli Spesialis Anak Rumah Sakit Jemursari Surabaya. Data sekunder diperoleh dengan cara melihat rekam medis pasien di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. Sebelum membagikan kuesioner pada orang tua dari anak yang mengalami alergi makanan peneliti menjelaskan dan meminta persetujuan kepada responden.

Setelah responden setuju kemudian mengisi lembar *inform consent*. Setelah pengisian *inform consent* peneliti memberikan kuesioner pada orang tua. Kuesioner dibagikan setelah penelitian dilakukan setelah melakukan uji etik yaitu pada bulan desember 2015.

Setelah semua data terkumpul lalu melakukan tabulasi data dan menganalisis dengan menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen).

HASIL

Karakteristik Ibu

Karakteristik ibu merupakan ciri yang secara alamiah melekat pada diri ibu. Beberapa karakteristik ibu yang diteliti pada penelitian antara lain umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 1, terlihat distribusi karakteristik ibu.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu

| Karakteristik ibu | Jumlah | % |
|-----------------------|--------|-------|
| Umur | | |
| 20 - < 35 tahun | 30 | 76,92 |
| ≥ 35 tahun | 9 | 23,08 |
| Pendidikan | | |
| Dasar | 0 | 0 |
| Menengah | 28 | 71,8 |
| Tinggi | 11 | 28,2 |
| Status bekerja | | |
| Bekerja | 27 | 69,2 |
| Tidak bekerja | 12 | 30,8 |

Umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tahun mulai dari kelahiran responden sampai saat pengumpulan data dilakukan. Variabel umur dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu umur 20 - < 35 tahun dan umur > 35 tahun. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu berumur 20 - < 35 tahun sebanyak 30 orang (76,92%).

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan terakhir responden saat penelitian dilakukan. Variabel tingkat pendidikan dikategorikan menjadi 3 yaitu Dasar, Menengah dan Perguruan tinggi. Dari hasil penelitian didapatkan tingkat pendidikan ibu pada penelitian ini sebagian besar menengah yaitu 28 orang (71,8%). Pekerjaan ibu merupakan segala usaha yang dilakukan ibu baik didalam maupun diluar rumah untuk memperoleh penghasilan. Status pekerjaan dikategorikan menjadi 2 yaitu bekerja dan tidak bekerja. Hasil penelitian didapatkan status pekerjaan ibu sebagian besar ibu bekerja yaitu 27 orang (69,2%).

Karakteristik Anak

Karakteristik anak merupakan ciri yang secara alamiah melekat pada diri anak. Beberapa

karakteristik anak yang diteliti yaitu umur, jenis kelamin, riwayat alergi dan tes alergi. Hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 2, terlihat distribusi karakteristik anak.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Snak

| Karakteristik anak | Jumlah | % |
|--------------------------------------|--------|------|
| Umur | | |
| 1 - < 3 tahun | 24 | 61,5 |
| 3 - < 5 tahun | 15 | 38,5 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 18 | 46,2 |
| Perempuan | 21 | 53,8 |
| Riwayat alergi dalam keluarga | | |
| Ada | 11 | 28,2 |
| Tidak ada | 28 | 71,8 |
| Tes alergi | | |
| Sudah dilakukan | 5 | 12,8 |
| Belum dilakukan | 34 | 87,2 |

Umur merupakan salah satu karakteristik tentang seseorang. Umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tahun mulai dari kelahiran responden sampai saat penelitian dilakukan. Variabel umur dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu umur 1 - < 3 tahun dan 3 - < 5 tahun. Berdasarkan penelitian sebagian besar anak yang mengalami alergi makanan berumur 1 - < 3 tahun sebanyak 24 anak (61,5%).

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik tentang seseorang. Jenis kelamin terdiri dari 2 kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin pada anak yang mengalami alergi makanan sebagian besar berjenis kelamin perempuan 21 anak (53,8%). Riwayat alergi dalam keluarga yaitu orang tua atau kakek dan neneknya yang menderita alergi. Riwayat alergi dalam keluarga dikategorikan menjadi 2 yaitu ada dan tidak ada, riwayat alergi dalam keluarga pada anak yang menderita alergi makanan sebagian besar tidak ada riwayat alergi dalam keluarga sebanyak 28 anak (71,8%).

Tes alergi adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui jenis alergi yang diderita oleh anak. Tes alergi dikategorikan menjadi dua yaitu pernah dilakukan dan tidak pernah dilakukan. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar anak yang

yang menderita alergi sebanyak 34 anak (87,2%) belum pernah melakukan tes alergi.

Peran Ibu

Peran ibu adalah suatu perilaku dan tindakan orang tua dalam memberikan perlindungan kesehatan, mencegah terjadinya kekambuhan alergi makanan. Menurut Soekanto (2007) peran adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Distribusi peran orang tua dalam mencegah kekambuhan alergi makanan pada anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Peran dan Pengetahuan Ibu Serta Kekambuhan Alergi Makanan pada Balita

| Keterangan | Jumlah | % |
|---------------------------------|--------|------|
| Peran ibu | | |
| Kurang baik | 26 | 66,7 |
| Baik | 13 | 33,3 |
| Pengetahuan ibu | | |
| Baik | 15 | 38,5 |
| Cukup | 10 | 25,6 |
| Kurang | 14 | 35,9 |
| Kekambuhan alergi balita | | |
| Kambuh berat | 17 | 43,6 |
| Kambuh ringan | 22 | 56,4 |

Hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 3, terlihat distribusi peran ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita. Peran ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita sebagian besar orang tua mempunyai peran yang kurang baik, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yaitu dari 39 responden terdapat 26 orang (66,7%) mempunyai peran yang kurang baik dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita.

Pengetahuan Ibu

Pengetahuan adalah suatu pemahaman yang dimiliki ibu dalam mencegah kekambuhan alergi makanan pada balita. Distribusi pengetahuan orang tua dalam mencegah kekambuhan alergi makanan

Tabel 4. Hubungan Peran dan Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Kekambuhan Alergi Makanan pada Balita

| Keterangan | Kekambuhan Alergi | | | | Total | |
|------------------------|-------------------|------|--------------|------|-------|------|
| | Kambuh Ringan | | Kambuh Berat | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Peran ibu | | | | | | |
| Kurang baik | 11 | 28,2 | 15 | 38,5 | 26 | 66,7 |
| Baik | 11 | 28,2 | 2 | 5,1 | 13 | 33,3 |
| Pengetahuan ibu | | | | | | |
| Baik | 15 | 38,5 | 0 | 0 | 15 | 38,5 |
| Cukup | 4 | 10,3 | 6 | 15,3 | 10 | 25,6 |
| Kurang | 3 | 7,7 | 11 | 28,2 | 14 | 35,9 |

pada balita bisa dilihat pada tabel 3. Hasil penelitian yang disajikan terlihat distribusi pengetahuan ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita yaitu pengetahuan ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita sebagian besar memiliki pengetahuan baik, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yaitu dari 39 responden terdapat 15 orang (38,5%) mempunyai pengetahuan yang baik dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita.

Kekambuhan Alergi Makanan pada Balita

Kekambuhan alergi adalah frekuensi munculnya reaksi alergi makanan berulang pada pasien yang dinyatakan oleh diagnosis dokter. Variabel kekambuhan alergi diukur dengan dua cara yaitu kambuh ringan dan kambuh berat. Kategori kambuh ringan yaitu frekuensi kekambuhannya satu kali dalam dua bulan dan gejalanya sama dengan sebelumnya dan tidak ada gejala baru, sedangkan kambuh berat yaitu frekuensi kekambuhannya lebih dari atau sama dengan satu kali dalam satu bulan dan dengan gejala yang lebih berat dari sebelumnya.

Kejadian alergi makanan didalam tubuh terjadi akibat suatu proses dimana sel limfosit membentuk suatu antibodi yang mampu untuk mengikat antigen seperti kuman dan sebagainya. Apabila tubuh dalam kondisi normal, antigen tersebut tidak akan menyebabkan sakit, hal ini dikarenakan sel limfosit dapat memproduksi antibodi yang bisa melindungi tubuh. Antibodi yang dapat melindungi tubuh disebut immonoglobulin.

Immunoglobulin yang terbentuk pada orang normal adalah IgA, IgM, dan IgG. Pada seseorang yang menderita alergi, jenis immonoglobulin yang terbentuk adalah IgE. Immonoglobulin ini tidak mampu melindungi tubuh, tetapi justru akan

menimbulkan gangguan pada saluran pencernaan, kulit, atau saluran pernafasan. Gejala penyakit yang timbul tersebut kemudian disebut dengan alergi (Widjaja, 2008).

Distribusi kekambuhan alergi makanan pada anak dapat dilihat pada tabel 3. Hasil penelitian yang disajikan menunjukkan distribusi kekambuhan alergi makanan pada anak. Sebagian besar kekambuhan alergi pada anak yaitu 22 orang (56,4%) mengalami kekambuhan alergi ringan.

Hubungan antara Peran Ibu dalam Pencegahan Kekambuhan Alergi Makanan pada Balita

Responden yaitu ibu dari anak yang menderita alergi makanan yang datang ke Poli Spesialis Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. Berdasarkan peran orang tua yang dikategorikan baik dan kurang baik dengan kekambuhan alergi yang dikategorikan menjadi kambuh ringan dan kambuh berat. Hasil penelitian yang di uji menggunakan uji *chi-square* ditunjukkan dalam tabel 4 dengan judul hubungan peran dan pengetahuan ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita. Pada tabel tersebut menunjukkan hasil dari tabulasi silang antara peran ibu dengan kekambuhan alergi.

Berdasarkan tabel 4. dapat di lihat bahwa peran ibu yang baik mayoritas memiliki balita dengan kekambuhan alergi ringan yaitu sebanyak 11 orang (28,2%), dan mayoritas peran ibu yang kurang baik memiliki balita dengan kekambuhan alergi berat yaitu sebanyak 15 orang (38,5%).

Nilai dari *continuity correction* yaitu 4,706 dengan signifikansi *p value* = 0,030 ($p < \alpha$) yang berarti ada hubungan antara peran ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita balita di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai *contingency coefficient*

sebesar 0,373 dimana tingkat keeratan hubungan antara peran orang tua dengan kekambuhan alergi makanan pada anak tergolong cukup.

Hubungan antara Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Kekambuhan Alergi Makanan pada Balita

Responden yaitu ibu dari anak yang menderita alergi makanan yang datang ke Poli Spesialis Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. Berdasarkan pengetahuan orang tua yang dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang dengan kekambuhan alergi yang dikategorikan menjadi kambuh ringan dan kambuh berat. Hasil penelitian yang di uji menggunakan uji *chi-square* ditunjukkan dalam tabel 4.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh ibu dengan pengetahuan baik memiliki balita dengan kekambuhan alergi ringan yaitu sebanyak 15 orang (38,5%), dan ibu yang memiliki pengetahuan cukup memiliki balita dengan kekambuhan berat yaitu sebanyak 6 orang (15,3%) dan ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang memiliki balita dengan kekambuhan berat yaitu 11 orang (28,2%).

Nilai dari *Person Chi-Square* yaitu 19,653 dengan signifikansi *p value* = 0,00001 ($p < \alpha$ 0,05) artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai *contingency coefficient* sebesar 0,340 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi pada balita di Poli Anak Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya.

Berdasarkan hasil kuesioner dari ibu balita yang menderita alergi makanan menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita memiliki balita yang menderita alergi dengan kekambuhan alergi ringan, sebaliknya jika peran ibu kurang baik terhadap pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita memiliki balita yang menderita alergi makanan dengan kekambuhan berat.

PEMBAHASAN

Karakteristik anak

Karakteristik anak dalam penelitian ini terdiri dari umur, jenis kelamin, riwayat alergi dalam keluarga dan tes alergi. Berdasarkan tabel 2 diatas

umur anak balita yang menderita alergi makanan terbanyak dalam kelompok umur 1 - <3 tahun, hal ini sesuai dengan penelitian Tanukusumah (2015) yang menyatakan bahwa kelompok usia terbanyak yang menderita alergi makanan adalah kelompok dengan usia >12 – 36 bulan 138 orang (48%).

Jenis kelamin anak yang menderita alergi makanan pada tabel 2 yaitu terbanyak pada penderita berjenis kelamin perempuan, hal ini sesuai dengan penelitian Wistiani (2011) yang menyatakan bahwa insiden penderita alergi pada anak perempuan lebih tinggi dari anak laki-laki dengan perbandingan 1,2:1, dimana dari 44 orang yang berjenis kelamin perempuan 24 orang (54,5%) dan laki-laki 20 orang (45,5%).

Berdasarkan penelitian Candra (2011) anak yang menderita alergi makanan lebih banyak dialami oleh anak yang berjenis kelamin perempuan 53 orang (52%) dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin laki-laki 49 orang (48%). Riwayat alergi dalam keluarga pada anak yang menderita alergi makanan pada tabel 2 yaitu terbanyak tidak ada riwayat alergi dalam keluarga, hal ini sesuai dengan penelitian Wistiani (2011) yang menyatakan bahwa responden yang mempunyai riwayat alergi 13 orang (29,5%) dan responden yang tidak mempunyai riwayat alergi 31 orang (70,5%).

Tes alergi pada anak yang menderita alergi makanan pada tabel 2 yaitu terbanyak anak tidak melakukan tes alergi, hal ini sesuai dengan penelitian Maria (2015) yang menyatakan bahwa anak yang menderita alergi yang sudah melakukan tes 4 orang (13,3%) dan yang tidak melakukan tes 26 orang (86,7%).

Hubungan Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Kekambuhan Alergi Makanan pada Balita

Pengetahuan seseorang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Pendidikan berpengaruh terhadap proses belajar, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin mudah seseorang dalam menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka akan semakin banyak juga pengetahuan yang didapatkan tentang informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Tingkat pengetahuan responden dalam mencegah kekambuhan alergi makanan pada penelitian

ini menunjukkan 15 orang (38,5%) mempunyai pengetahuan yang baik dalam mencegah kekambuhan alergi makanan, hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan pasien. Orang tua dari anak yang mengalami alergi makanan terbanyak adalah mempunyai tingkat pendidikan SMA yaitu 28 orang (71,8%). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoadmojo (2007) adalah pendidikan. Orang tua dengan pendidikan SMA memiliki pengetahuan, pemahaman, dan cara berpikir yang cukup baik, sehingga orang tua mengerti dan memahami upaya apa saja yang harus dilakukan untuk menghindari kekambuhan alergi makanan pada anak.

Tingkat pengetahuan seseorang juga bisa dipertimbangkan dari usia responden, dari hasil penelitian sebanyak 30 orang tua (76,92%) berusia antara 20-<35 tahun. Orang tua yang berumur antara 20-<35 tahun termasuk dalam kategori dewasa awal menurut Depkes (2009), sehingga hal tersebut mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin usia seseorang bertambah maka daya tangkap dan pola pikir seseorang juga semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan semakin baik (Notoadmojo, 2007). Tabulasi silang antara pengetahuan ibu dengan kekambuhan alergi makanan pada balita, dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan sebagian besar 15 orang (38,5%), mempunyai balita alergi makanan yang mengalami kekambuhan ringan dan tidak mengalami kekambuhan alergi berat.

Pengetahuan orang tua yang kurang dalam pencegahan alergi sebagian besar 11 orang (28,2%) mempunyai balita alergi makanan yang mengalami kekambuhan berat dan 3 orang (7,7%) mempunyai balita alergi makanan yang mengalami kekambuhan ringan. Hasil dari uji *chi-square* pada penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kekambuhan alergi makanan pada balita di rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya dengan $p = 0,00001$ dengan $\alpha = 0,05$. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2008) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan frekuensi kekambuhan asma pada anak ($p=0,036$). Penelitian Utami (2014) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan dini kekambuhan pada pasien asma bronkhial di RSUD Dr. Moewardi ($p = 0.01$).

Hubungan Peran Ibu dalam Pencegahan Kekambuhan Alergi Makanan pada Balita

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menghindari hal-hal yang menyebabkan terjadinya kekambuhan alergi. Pencegahan alergi yang dilakukan sejak dini akan menimbulkan pengurangan gejala alergi yang terjadi pada anak dikemudian hari, sehingga gejala alergi yang muncul tidak menjadi berat.

Gejala alergi dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, tenggorokan, mata, telinga, saluran pencernaan hingga kulit dapat mempengaruhi kesehatan anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Orang tua sering tidak menyadari dampak alergi pada kualitas hidup anaknya bahkan masa depannya sampai pada akhirnya anak menerima konsekuensi dari alergi yang dideritanya seperti bermain, susah tidur, dan sebagainya (Munazir, 2011).

Peran orang tua pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar 26 orang (66,7 %) mempunyai peran kurang baik. Hal ini bisa dilihat dari usia orang tua, dimana pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebagian besar 30 orang (76,92%) berumur 20 - <35 tahun. Pada umur 20 - <35 tahun, merupakan kategori umur dewasa awal (Depkes, 2009).

Orang tua yang mempunyai umur antara 20-<35 tahun memiliki pengalaman mendidik dan mengasuh anak yang lebih sedikit, kematangan dalam berpikir dan mengambil keputusan juga lebih rendah, sehingga orang tua memiliki peran yang kurang baik. Mubarak (2006) menyatakan dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik yaitu perubahan ukuran, proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru yang diakibatkan pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologi atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Saat anak mengalami kekambuhan alergi, dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan. Orang tua harus bisa menyikapi dengan baik. Orang tua boleh bersikap tegas terhadap larangan makanan ataupun hal-hal lain yang memicu kekambuhan alergi, namun anak tidak boleh dimarahi ketika melanggar pantangan yang diberikan. Memarahi anak saat alerginya kambuh bisa membuat anak merasa tertekan dan memicu terjadinya depresi, oleh karena itu peran orang tua sangat menentukan daya tahan dan stabilitas emosi anak (Hanimah, 2013)

Tabulasi silang antara peran ibu dengan pencegahan kekambuhan alergi makanan pada anak

balita menunjukkan bahwa peran ibu yang kurang baik dalam pencegahan alergi sebagian besar 15 orang (38,5%) dengan balita yang mengalami kekambuhan alergi berat, sedangkan peran ibu yang baik dalam pencegahan alergi sebagian besar 11 orang (28,2%) balita yang mengalami kekambuhan alergi ringan. Semakin baik peran orang tua dalam upaya menghindari allergen semakin ringan kekambuhan alergi yang dialami anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Graha (2010) yaitu orang tua berperan penting untuk membantu mengatasi masalah alergi pada anak, jika tidak ditangani dengan baik, alergi dapat menimbulkan komplikasi yang cukup berbahaya. Alergi yang awalnya dianggap ringan, bisa mengganggu tumbuh kembang anak, membahayakan tubuh, memicu timbulnya berbagai komplikasi penyakit, dan dapat pula mengancam jiwa, sehingga pencegahan alergi sedini mungkin sangat dianjurkan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan pada kehidupan anak di kemudian hari.

Hasil dari uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara peran ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita ($p=0,030$). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2014) menunjukkan adanya hubungan peran orang tua sebagai pelindung menghindari allergen dengan kekambuhan alergi pada anak usia 1-5 tahun ($p=0,023$).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan antara pengetahuan ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balitadengan rata-rata pengetahuan baik, sehingga kekambuhan alergi tidak sering terjadi dan tidak terjadi kekambuhan berat. Ada hubungan antara peran ibu dalam pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita dengan, dimana rata-rata peran orang ibu kurang baik, sehingga kekambuhan alergi sering terjadi dan kekambuhannya semakin berat.

Saran

Bagi ibu diharapkan memperbanyak informasi mengenai alergi makanan yang didapatkan dengan cara membaca buku, majalah, *leaflet* atau poster yang ada di rumah sakit sehingga dapat turut serta ikut berperan untuk mengupayakan pencegahan kekambuhan alergi makanan pada balita, sehingga kekambuhan alergi jarang terjadi.

REFERENSI

- Azwar, S, 2013. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Budiarto, E, 2001.*Biostatistik untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta:EGC.
- Candra, Y, 2011. Gambaran sensitivitas terhadap allergen makanan. *Makara Kesehatan*. Vol.15, no1, Juni 2011, pp 44-50.
- Depkes RI, 2009.*Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta:Departemen Republik Indonesia.
- Graha, C, 2010.*100 Question & Answer Alergi Pada Anak*. Jakarta:Elex Media Computindo.
- Hanimah, F/ Alergikambuhanakbisadepresiketika dimarahi.<http://www.artikelkesehatan.com> (sitasi 29 Desember 2015).
- Hidayat, A.A, 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta:Salemba Medika.
- Kizzio, 2014. Peran Orang Tua Terhadap Anak. <https://www.kizzio.com> (1 Desember 2015).
- Kurniasi, S, 2012. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Hepatitis A Dengan TingkatRisiko Penyakit Hepatitis A Di SMA Negeri 4 Depok, Kota Depok.*Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Maria, K., 2014. Hubungan Peran Orang Tua Sebagai Pelindung Menghindari Allergen Dengan Kekambuhan Alergi Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Poli Spesialis Anak RSI Jemursari Surabaya. *Skripsi*. Universitas Nahdatul Ulama Surabaya.
- Maulana, Heri D, J, 2007.*PROMOSI KESEHATAN*. Jakarta:EGC.
- Mubarok, W.I. Chayatin, N. Santoso A.B, 2006. *Buku Ajar Keperawatan Komunitas, pengantar dan teori*. Jakarta:Salemba Medika.
- Munazir, Z, Bagaimana Mencegah Resiko Alergi Pada Anak.<http://www.nestlebaby.com>(Sitasi 1 Desember 2015).
- Notoatmodjo, S, 2007.*Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S, 2007.*Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Nursalam, 2013.*Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Surabaya:Salemba Medika.
- Rinawarti, F. 2016. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Dalam Upaya Menghindari Allergen Dengan Kekambuhan Alergi Pada Anak Balita.*Skripsi*.Universitas Airlangga, Surabaya
Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. (2015)

- Rekam Medis RSI Jemursari Surabaya*, Surabaya: Rumah Sakit Islam Jemursari.
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiatmi, 20012. Alergi Makanan, jurnal kedokteran dan kesehatan, vol 8, no 2, Juli, pp.87-97
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: CV ALFABETA.
- Sulistiawati, S, Rostita, 2008 *Saat Anak Pilek Terus-Menerus : panduan Lengkap mengatasi alergi asma pada anak*, Bandung: Qonita
- Supartini, 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, Jakarta: EGC.
- Suryani, 2008. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Asma Dengan Kekambuhan Asma Pada Anak, *Jurnal Keperawatan*, vol 2 no 3
- Sutomo, B., 2010, *Menu Sehat Alami untuk Batita Dan Balita*, Jakarta: Demedia.
- Tanukusumah, M., 2015. Prevalensi alergi makanan pada anak usia kurang dari 3 tahun, *Jurnal Sari Pediatri*, vol 16, no 5, Februari 2015
- Utami, K., 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Dini Kekambuhan Pada Pasien Asma Bronkhial Di RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Keperawatan AKPER*, vol 1 no 2.
- Widjaja, M.C., 2008. *Mencegah & Mengatasi Alergi dan Asma pada Balita*, Malang: Kawan Pustaka.
- Wistiani, 2011. Hubungan pajanan alergen terhadap kejadian alergi. *Jurnal Sari Pediatri*, vol 13, no 3, Oktober 2011